

Diskursus Keperawanan: Kekerasan terhadap Seksualitas Perempuan

Damanhuri

INSTIKA Guluk-Guluk

dmanhuri@gmail.com

Diterima: Maret, 2020

Direvisi: April 2020

Diterbitkan: Juni, 2020

Abstract: *Virginity becomes a complicated discourse for women. It is a holiness and glory in religion and ethic, nevertheless hiding discriminated construction for the owner. It is more grinding, when myth and medic contribute creating power-knowledge to confirm sexuality violence for this context be undisputed answer and looking at virginity as self-identity of women which must be disciplined, controlled and normalised along time. This article attempts to describe existing concept of virginity in the mythic, medical, and Islamic discourse by using social-critics perspective as an analysis. The result shows virginity, in the mythical discourse, emerging double-ethic standard which difference between male and female. While medical discourse tries to create 'virginity detection' for women as control and supervising form. Interpretation, and then, of religious doctrine legitimates by which misogynic understanding tend to weakness women existing. And the end of all, virginity discourse emerges sexuality violence for women.*

Keywords: *Virginity, Women Sexuality, Discourse, Violence.*

Abstrak: Keperawanan telah menjadi diskursus pelit bagi kaum hawa. Dijadikan standar kesucian dan kemuliaan dalam agama dan etika, namun menyembunyikan konstruksi diskriminatif bagi subjeknya. Lebih beratnya lagi, ketika mitos dan medis ikut berkontribusi dalam mencipta kuasa-pengetahuan untuk menguatkan kekerasan seksualitas ini semakin tak terbantahkan dan memandang keperawanan sebagai identitas-diri kaum perempuan yang sampai kapanpun harus didisiplinkan, diawasi dan dinormalkan. Tulisan ini berusaha memaparkan keberadaan konsep keperawanan dalam diskursus mitos, medis, dan Islam dengan berusaha menggunakan perspektif sosial-kritis sebagai pisau analisisnya. Walhasil melalui mitologisasi, keperawanan telah menjadi suatu diskursus yang melahirkan standar moral ganda yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan. Diskursus medis juga berupaya mencipta 'deteksi keperawanan' pada perempuan sebagai bentuk kontrol dan pengawasan. Dan kemudian interpretasi terhadap ajaran agama juga melegitimasi dengan interpretasi misoginis yang cenderung melemahkan posisi perempuan. Ujung dari semua persoalan tersebut adalah munculnya bentuk kekerasan seksualitas pada diri perempuan.

Kata Kunci: Keperawanan, Seksualitas Perempuan, Diskursus, Kekerasan

A. Latar Belakang

Diskursus keperawanan telah menempatkan perempuan pada ranah diskriminatif, subordinatif dan stereotip melalui mitos dan interpretasi keagamaan terhadap seksualitasnya. Ulasan yang dikemukakan oleh Nawal El-Saadawi mengenai malam pertama perkawinan

yang tidak mengeluarkan darah menjadi tekanan psikologis tersendiri bagi kaum Hawa.¹ Guna menghilangkan tekanan tersebut, seperti yang terjadi di Maroko, tidak jarang para perempuan melakukan “tipuan” keperawanan dengan cara menggunakan percikan darah ayam yang dilekatkan pada celana dalam atau sprei perempuan.²

Di Indonesia, ada beberapa aturan tertulis ataupun tidak agar para perempuan terjaga keperawanannya. Mereka dipingit dalam rumah; tidak boleh keluar malam, tidak bergaul dengan laki-laki dan harus memakai pakaian yang dipandang sopan tidak menimbulkan birahi lawan jenisnya. Bahkan kalau mereka akan keluar rumah harus dikawal oleh saudaranya atau muhrimnya. Perlakuan demikian telah membatasi ruang-gerak perempuan dan membentuk mentalitas yang tidak mandiri sehingga menjadikan perempuan selalu memiliki ketergantungan pada laki-laki.

Kontruks sosial tersebut mendapatkan legitimasinya dari norma agama bahwa perempuan adalah ciptaan yang harus dilindungi karena laki-laki adalah imam sekaligus pemimpin dari biduk rumah tangga. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam Alquran al-Nisa’ ayat 34 bahwa “*laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan).*” Berdasarkan teks ayat tersebut, beberapa ahli tafsir menyimpulkan bahwa perempuan lebih inferior ketimbang laki-laki. Mereka adalah *second creation* (ciptaan nomor dua) dengan mempercayai bahwa para perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebagaimana mitos yang terjadi pada ibu Hawa dalam cerita Nabi Adam.³

Karena itulah penggambaran perempuan dengan diskursus keperawanannya menjadi isu menarik untuk diketahui lebih jauh bagaimana diskursus ini terbentuk dan dipahami baik dalam ranah mitos, medis dan Islam? Bagaimana konstruksi pemahaman tersebut melahirkan kekerasan dalam seksualitas perempuan? Pertanyaan-pertanyaan pokok ini akan menjadi *starting point* dalam tulisan ini.

Tulisan ini merupakan riset pustaka atas persoalan diskursus keperawanan dengan melibatkan analisa sosial kritis atas konstruksi realitas yang menjadikan konsepsi keperawanan tersebut berkontribusi pada pelemahan posisi perempuan. Dengan pendekatan tersebut diharapkan tulisan ini berkontribusi dalam hal pengayaan literasi dalam isu-isu gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Selebihnya dapat membantu mengurai benang kusut wacana keperawanan menjadi lebih proporsional.

B. Mitos Keperawanan

Seperti dilansir dalam *Palo Alto Medical Foundation*, keperawanan atau *virginity* berasal dari kata Yunani dan Latin “Virgo,” yang berarti gadis. Kata itu sering digunakan dalam mitologi Yunani untuk mengklasifikasikan beberapa dewi seperti Artemis dan Hestia yang kebal terhadap rayuan Dionysus, sang dewa perayu Yunani. Artemis merupakan dewi perlindungan dalam persalinan, melindungi anak kecil, dan hewan liar. Sementara Hestia

¹ Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. Dari The Hidden Face of Eve oleh Zuhilmiyasri, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

² Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Wanita dalam Sejarah Muslim* (Bandung: Mizan, 1999).

³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 1999).

adalah dewi perlambang perapian dan keluarga. “Virgin” adalah label kekuatan dan kemandirian yang digunakan untuk menggambarkan dewi-dewi tersebut..

Sementara kata *mythos* berasal dari bahasa Yunani. Istilah ini, pada awalnya digunakan untuk menggambarkan suatu narasi (cerita).⁴ Namun dalam penafsiran modern term ini dipandang sebagai menyatakan simbolisme arketipe yang terus menerus berulang disebabkan ketidaksadaran kolektif umat manusia. Karenanya, pandangan mengenai hal ini menyatakan bahwa mitos merupakan akumulasi gambaran-gambaran paralel –akumulasi yang bertumbuh dalam ketidaksadaran yang di dalamnya aspek-aspek tertentu eksistensi manusia mendapatkan ungkapan secara simbolis. Mitos tidak banyak membantu menjelaskan kenyataan, namun lebih banyak membantu untuk menguasai kenyataan secara rohani dan guna membangun relasi yang hidup dengan kenyataan.⁵

Sebagai sesuatu yang naratif dan berulang, diceritakan kembali dalam suatu rentang waktu tertentu, akhirnya masyarakat menerimanya sebagai sesuatu yang benar walaupun belum tentu benar. Posisi ambigu inilah yang menjadikan mitos menarik diamati karena kerap kali menjadi diskursus yang dapat dimanfaatkan oleh siapa pun untuk kepentingan tertentu. Hal ini pulalah yang dapat dilihat pada mitos mengenai keperawanan. Banyak narasi yang beredar di sekitar term ini, yaitu soal selaput dara, wanita suci, *sundel*, janda, harga perempuan dan banyak lagi lainnya.

Mitos-mitos yang berkembang di sekitar konsep ini, misalnya; perempuan yang masih perawan pasti “berdarah” pada malam pertama, keperawanan terkait dengan utuhnya selaput dara.⁶ Ditambah lagi, dalam primbon kuna, ada indikasi-indikasi lahir yang dapat dijadikan acuan, misalnya; pantatnya turun, jalannya *ngangkang*, payudara kendur, biasanya badannya mekar (bukan gemuk), kulit wajah kusam, cahaya mata tidak bersinar, pinggul membesar, lengannya *ngelambir* dan lain sebagainya.⁷

Selain primbon kuno soal ciri-ciri fisik, keperawanan juga diasosiasikan dengan para wanita suci. Seperti bunda Maria (atau Islam: Siti Mariam), Fatimatus Zahrah (putri bungsu Nabi Muhammad). Perempuan-perempuan tersebut dianggap suci karena keperawanan yang dilekatkannya. Bunda Maria dikenal sebagai ibu Yesus (Isa) yang mengandung tanpa keterlibatan lelaki. Sementara Siti Fatimah adalah wanita yang tak pernah mengalami menstruasi sepanjang hidupnya.

Mitos-mitos keperawanan di atas memiliki kompleksitas sebagai sebuah narasi. Ia dapat berimplikasi kultural, etis, biologis dan teologis. Secara kultural, perempuan akan diposisikan sebagai manusia dengan kualitas rendah, murah, dan kurang berharga karena telah kehilangan keperawanannya. Hal ini berakibat pada konstruksi etisnya, karena perempuan yang telah kehilangan keperawanan dianggap perempuan yang tak dapat menjaga murahnya sebagai perempuan baik-baik. Sering kali diasosiasikan dengan wanita nakal, penggoda, pelakor, *sundel* dan pejoratif lainnya. Kehilangan keperawanan juga

⁴ Lihat Encarta Reference Library 2003, Microsoft Corporation. Dengan key word: *Mythology*.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 659.

⁶ Perlu dijelaskan di sini bahwa ada juga mitos di sekitar selaput dara (*hymen*); (1) Setiap perempuan dilahirkan dengan memiliki selaput dara, (2) selaput dara bentuknya sama pada setiap perempuan, seperti selaput tipis tanpa lubang, (3) selaput dara yang koyak/robek berarti pemiliknya sudah pernah melakukan hubungan seksual atau tidak perawan, dan (4) operasi pemulihan selaput dara sangat diperlukan bagi gadis-gadis yang akan menikah tetapi selaput daranya sudah tidak utuh lagi.

⁷<http://www.brilio.net/news/8-mitos-fakta-sosial-keperawanan-yang-perlu-kamu-tahu-jadi-tahu-kan-1511041.html>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

dianggap mengurangi kenikmatan di saat melakukan hubungan badan. Secara biologis menimbulkan ‘rasa’ lain sehingga kepuasannya dan pengalaman batinnya juga kurang nyaman. Menariknya juga keperawanan ini juga mendapat legitimasi secara teologis. Para ahli agama juga membedakan bagi perempuan perawan dan non-perawan. Kategorisasi ini juga akan berpengaruh pada konstruksi pernikahan dan harmonisnya.

Mitos lain yang tak kalah serunya adalah mitos *menstruasi* dan *kecantikan*. Mitos-mitos itu bukan saja berdimensi kultural ataupun biologis tapi juga teologis. Dalam mitos *menstruasi* misalnya, terdapat keterkaitan antara perempuan (sebagai mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Keterkaitan ini menjadikan perempuan sebagai penyebab bencana-bencana di alam ini. Oleh karenanya, konsep menstruasi terkait dengan mitos-mitos seperti: menstruasi adalah kotor, membahayakan hubungan seks, mengganggu kesehatan, mengganggu keteraturan sosial, pengucilan ke suatu tempat, dan kutukan Tuhan (*divine creation*).⁸ Konsep menstruasi ini kemudian juga melahirkan suatu mitos yang lain; *kecantikan*. Lebih jauh mitos di sekitar menstruasi, dalam lintasan sejarahnya, sangat mempengaruhi perilaku dan etos kerja perempuan. Mulai perilaku seksual, merias diri, memilih warna pakaian sampai memilih posisi tempat duduk. Seperti halnya penggunaan kosmetik. Kosmetik⁹ digunakan sebagai cara untuk menghindari dari pelanggaran terhadap *menstrual taboo*. Pada awalnya penggunaan kosmetik ini hanya dilakukan oleh orang yang menstruasi saja, anak-anak yang belum mengalami menstruasi, orang tua yang sudah menopause, ataupun kaum laki-laki tidak harus menggunakan kosmetik. Hanya saja perkembangannya, seperti saat ini, seolah-olah tidak sah menjadi perempuan tanpa kosmetik.¹⁰

C. Keperawanan Secara Medis

Jika term keperawanan disosiasikan dengan apa yang disebut selaput dara, maka ahli medis bersepakat bahwa tidak ada korelasi antara keduanya. Selaput darah atau yang dikenal dengan istilah *hymen* itu hanya sebuah lipatan tipis jaringan lunak dan pembuluh darah di pinggiran, bagian depan pintu masuk vagina. Bentuk *hymen* ini sangat beragam bentuknya pada seorang perempuan bahkan ada yang lahir tanpa *hymen*. Pada seorang perempuan, *hymen* ini ada yang sangat tipis sehingga mudah koyak akibat aktivitas fisik ringan seperti berlari, senam, atau bersepeda. Namun, ada juga yang elastis dan tebal, sehingga walaupun telah berkali-kali penetrasi, bentuknya tetap saja utuh.¹¹ Karena itu, *Physician for Human Rights* (PHS), sebuah organisasi yang melakukan advokasi kesehatan pada pekerja, menyatakan tak ada korelasi antara selaput dara dengan keperawanan. Fakta

⁸ Lara Owen, *Her Blood is Gold, Celebrating the Power of Menstruation*, (San Francisco: Harper San Francisco, 1993).

⁹ Kata *kosmetik* itu sendiri berasal dari bahasa Greek, *kosmetikos* yang arti dan konotasinya erat dengan kata *cosmos* yaitu prihal keteraturan bumi. Kata itu juga berhubungan dengan kata *cosmology*, yang merujuk pada kajian astronomi tentang keserasian antara ruang dan waktu (*space-time relationship*) yang juga menjadi sasaran kajian metafisik. Istilah lain yang erat kaitannya dengan kata itu adalah *cosmogony* yang berarti deskripsi tentang asal usul alam semesta. Juga dengan kata *cosmography* yaitu diskripsi tentang keserasian lingkungan alam. Istilah ‘kosmetik’ yang sekarang menjadi alat kecantikan perempuan lebih dekat kepada kata *cometikos* yang berarti suatu yang harus diletakkan pada anggota badan perempuan guna menjaga terpeliharanya keutuhan lingkungan alam. Lihat Judi Grahn, *Bood, Bread, and Roses, How Menstruation Created the World*, (Bostom: Beacon Press, 1993), h. 72.

¹⁰ *Ibid.*, h. 73.

¹¹ <https://tirto.id/keperawanan-dalam-dunia-medis-cNcm>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2019.

ilmiah dan dasar medis menolak menggunakan ukuran selaput dara, morfologi, atau integritas untuk menentukan penetrasi vagina pada seorang perempuan.

Hal yang dilakukan seorang dokter ketika memeriksa *hymen* adalah hanya mendeskripsikan bentuknya, tanpa mengasosiasikan dengan keperawanan. Demikian juga saat melakukan visum pada korban pemerkosaan, dokter hanya bisa menggambarkan kondisi vagina dan tidak mendiagnosis perkosaan berdasar kondisi selaput daranya. Konkretnya, pemeriksaan selaput dara untuk tujuan mengetahui "keperawanan" tidak memiliki nilai klinis. Pemeriksaan serupa guna menentukan status seksual perempuan dalam konteks apa pun merupakan pelanggaran standar medis.

Diagnosis medis keperawanan yang dikaitkan dengan selaput dara dianggap telah usang. Keperawanan bukanlah masalah anatomi sederhana karena selaput dara sejatinya tidak terlibat dalam keperawanan sama sekali. Menguatkan hal ini, *Medical Services Pacific* mendefinisikan perawan sebagai individu yang belum pernah melakukan hubungan seksual, yaitu adanya suatu penetrasi penis menembus vagina. Jika pemahaman ini yang digunakan, maka masalah keperawanan jelas tak bisa dinilai oleh orang lain, oleh tenaga medis sekalipun. Hanya yang bersangkutanlah yang mengetahuinya.

Jika merujuk pada deskripsi di atas, maka praktik beberapa negara seperti Afghanistan dan Iran jamak yang melakukan tes keperawanan pada anak-anak perempuan untuk tujuan memastikan perawan dan tidak adalah tindakan yang berlebihan dan dapat dikatakan sebagai sebetulnya kekerasan pada perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan sikap WHO sendiri yang mengategorikan tes keperawanan sebagai perilaku kekerasan.

D. Diskursus Keperawanan: Studi Kasus

Beberapa waktu lalu masyarakat dikejutkan oleh hasil penelitian yang dilakukan LSC Pusbih (Lembaga Studi Cinta dan Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) di Yogyakarta, lepas dari validitas penelitian tersebut, ada fakta yang memperlihatkan sebanyak 97,05 % mahasiswa Yogyakarta hilang kegadisannya saat masih kuliah. Tragisnya, semua responden itu menyatakan bahwa hubungan itu dilakukan secara suka sama suka. Kasus serupa juga menimpa di Jatinangor Jawa Barat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teddy Hidayat, lebih dari 75 % responden mengaku melakukan hubungan seksual di luar nikah. Sementara itu, dari hasil penelitian sebuah LSM, lebih dari 50 % pria yang sedang berpacaran menghendaki (bahkan memaksa) pasangan wanitanya melakukan "oral seks". Jika permintaannya ditolak, sang pria biasanya langsung memutus hubungan pacaran mereka. Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan seksual di luar nikah menjadi sebuah tren, lumrah dan mudah. Sementara urusan keperawanan dan kesucian tidak lagi menemukan ruang sakral dan terhormat yang mesti ditutup dan dijaga rapat.

Kasus lainnya yang juga menarik adalah apa yang terjadi di Mesir, seperti yang dimuat dalam *The Iraqi Medical Journal*, artikel yang ditulis oleh Dr. Wasfy Muhammad Ali pada tanggal 21 Februari 1972 menceritakan tentang bagaimana berartinya sebuah keperawanan bagi seorang suami di Mesir dengan melibatkan diagnosis medis seorang dokter. Dan akhirnya diagnosis tersebut menyatakan bahwa si perempuan tadi sudah tidak perawan lagi. Sehari sesudahnya, perempuan itu dibunuh oleh sepupunya meski dia telah membantah tuduhan itu. Tubuh di korban kemudian diperiksa oleh petugas mayat dan

ternyata terlambat untuk membuktikan bahwa diagnosa dokter pertama adalah keliru. Demikianlah, seseorang telah dikorbankan atas nama “keperawanan”.

Apa yang terjadi, dan telah menjadi tradisi turun-temurun dalam masyarakat Mesir itu bahwa pentingnya nilai perawan bagi seorang suami (dan juga keluarganya), telah mengingatkan kita pada tradisi-tradisi di dunia. Mungkin di Barat orang tidak begitu mempersoalkan keperawanan dalam suatu rumah tangga, tapi di sana keperawanan menjadi simbol bagi suatu peralihan masa dari masa anak-anak menjadi usia dewasa. Berbeda misalnya dalam tradisi dunia Timur, seperti negara-negara Arab; Mesir, Arab Saudi, Sudan, Yaman dan beberapa negara teluk, bahkan juga di Indonesia dan Malaysia. Terdapat tradisi bahwa keperawanan merupakan suatu yang berarti karena selain menyangkut kehormatan dan harga diri juga, katanya, *rasanya beda*. Di Jawa biasanya pada malam pengantin pertama, ada tradisi menggelar kain putih sebagai *cover bed* (alas tempat tidur) nya, untuk membuktikan perawan atau tidak. Di Palembang juga terdapat kepercayaan bahwa ‘*mending menjadi perawan tua ketimbang kawin sama laki-laki yang tidak disukainya*’. Di Mesir biasanya menggunakan jasa seorang *daya* untuk membuktikan perawan atau tidak.

Akar tradisi ini, menurut Nawal, adalah suatu penilaian moral yang diletakkan pada perempuan. Suatu konsep kehormatan yang lebih banyak menguntungkan laki-laki. Kehormatan seorang laki-laki terpelihara sepanjang anggota keluarganya yang perempuan menjaga keutuhan selaput daranya. Seorang laki-laki bisa jadi adalah seorang perayu wanita kelas kakap tapi masih dianggap sebagai laki-laki terhormat selama wanita-wanitanya mampu menjaga organ kelaminnya. Selanjutnya Nawal mengatakan, ada beberapa standar moral tertentu bagi perempuan dan standar moral lainnya bagi laki-laki. Seluruh masyarakat diserap oleh standar moral semacam ini. Akar dari situasi yang ganjil ini terletak pada kenyataan bahwa pemahaman seksual dalam kehidupan seseorang laki-laki adalah sumber kebanggaan dan simbol kejantanan sementara pengalaman seksual dalam kehidupan perempuan adalah sumber aib dan simbol keburukan.

Dari beberapa kasus yang terungkap di atas, kita dapat melihat dua polarisasi terhadap konsep keperawanan, *pertama* keperawanan sudah tidak lagi dianggap sebagai suatu yang sakral dan karenanya tidak harus dipermasalahkan, dan *kedua* keperawanan memiliki nilai sakral karenanya masih menjadi ukuran moral sekaligus sosial dan seyogianyalah dijaga dan dipertahankan.

E. Perspektif Islam Soal Keperawanan

Setidaknya ada tiga diskursus terkait dengan keperawanan (*virginitas*) di dalam Islam, yaitu; *pertama* status perempuan yang sudah menikah atau janda. *Kedua*, suatu usaha menghindari perbuatan zina atau praktik seksual di luar pernikahan. Dan *ketiga* perihal konstruksi ‘harga’ perempuan dalam kaca mata patriarki.¹²

Dalam term fikih (hukum Islam), istilah janda (الثيب) dan perawan (بكر) diasosiasikan dengan hubungan biologis terkait terjadinya penetrasi bukan karena faktor lain, misalnya *hymen* robek karena jemari, jatuh atau lainnya. Hal ini, misalnya, dapat ditemukan dalam pernyataan fuqaha, yaitu:

¹² Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 178

وقال الشافعية: الثيب: من زالت بكارتها، سواء زالت البكارة بوطء حلال كالنكاح، أو حرام كالزنا، أو بشبهة في نوم أو يقظة، ولا أثر لزوالها بلا وطء في القبل كسقطه وحده طمث، وطول تعنيس وهو الكبر، أو بأصبع ونحوه في الأصح، فحكمها حينئذ حكم الأبكار .

Artinya: Kalangan Syafi'iyah menilai yang dimaksud janda adalah wanita yang telah hilang keperawanannya sebab persenggamaan yang halal seperti pernikahan atau persenggamaan yang haram seperti akibat zina atau persenggamaan yang syubhat saat tidur atau terjaga, dan tidak mempengaruhi hilangnya keperawanan yang bukan akibat persenggamaan dialat kelaminnya seperti akibat jatuh, kelancaran darah haid, atau lamanya menjadi perawan tua, dan menurut pendapat yang paling shahih bahkan akibat jari jemari dan sejenisnya, maka hukum wanita yang demikian dihukumi wanita perawan.¹³

Penjelasan serupa dan menguatkan pernyataan di atas juga dapat ditemukan dalam kitab fikih lainnya dengan tambahan penjelasan bahwa walaupun perempuan telah menikah secara sah dan lalu diceraikan tapi belum pernah melakukan hubungan badan, maka statusnya tetap disebut perawan.

والبكر اسم لامرأة لم تجماع أصلاً ويقال لها: بكر حقيقة فمن زالت بكارتها بوثة أو حيض قوي أو جراحة أو كبر فإنها بكر حقيقة ومثلها من تزوجت بعقد صحيح أو فاسد ولكن طلقت أو مات عنها زوجها قبل الدخول والخلوة أو فرق بينهما القاضي بسبب كون زوجها عنيماً أو محبوباً فإنها بكر حقيقة

Artinya: Perawan adalah istilah bagi wanita yang belum pernah menjalani persenggamaan sama sekali, wanita yang demikian dinamakan perawan asli. Wanita yang hilang keperawanannya akibat terjungkir, haid yang kuat, luka atau perawan tua juga dikategorikan perawan asli, begitu juga wanita yang telah menikah dengan ikatan yang sah atau rusak tetapi ia telah ditalak atau ditinggal mati suaminya sebelum digauli dan dicumbui juga tergolong perawan, atau wanita yang dipisahkan oleh seorang hakim dari suaminya yang impoten atau terpotong alat kekelakiannya juga tergolong perawan asli.¹⁴

Jadi, sangat tegas dan jelas siapa perawan dan janda dalam konstruksi fikih. Yaitu merujuk pada perempuan-perempuan yang telah melakukan hubungan badan (biologis) baik karena pernikahan yang sah atau tidak. Selaput dara (*hymen*) yang sering diasosiasikan dengan keperawanan tidak menjadi isu utama dalam kaitannya ini apakah robek karena terjatuh, masturbasi atau aktivitas lainnya.

Hal lainnya terkait diskursus keperawanan ini adalah soal penilaian dan perlakuan berbeda pada wanita perawan dan non-perawan dalam hal pernikahan. Legislasi Islam menyatakan bahwa seorang perawan perlu didampingi walinya saat akan melangsungkan akad nikah. Sebab seorang perawan dianggap 'manusia' yang belum mandiri dan belum bisa menilai baik dan buruknya sesuatu. Sehingga kehadiran orang tua (wali) menjadi signifikan. Perempuan perawan dianggap orang yang pemalu dan tak bisa mewakili dirinya sendiri sehingga '*diamnya seorang perempuan perawan adalah jawabannya*'. Berbeda dengan janda (non-perawan) yang dianggap telah memiliki kematangan dan penilaian oleh

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), IX:198.

¹⁴ Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh ala Madzhab al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), IV:23.

karena pengalaman yang telah dilaluinya. Hal ini selaras dengan sabda Nabi melalui riwayat imam Muslim dari Ibn Abbas:

وعن ابن عباس، أن النبي قال : (الثيب أحق بنفسها من وليها، والبكر تستأمر وإنها سكوتها) رواه مسلم.

Artinya: Seorang perempuan janda lebih berhak atas dirinya ketimbang walinya. Sementara perempuan perawan dimintakan izin walinya dan dia diamnya adalah jawabannya” (Hadis Muslim).¹⁵

Pembedaan perawan dan non-perawan di atas, juga berimplikasi pada anjuran dalam memilih pasangan hidup bagi para suami-suami. Beberapa literasi hadis menyebutkan bahwa memilih perawan lebih dianjurkan karena dapat mendatangkan keharmonisan. Riwayat-riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

سنن أبي داود - كتاب النكاح - باب في تزويج الأبكار - الجزء رقم 2:
حدثنا أحمد بن حنبل حدثنا أبو معاوية أخبرنا الأعمش عن سالم بن أبي الجعد عن جابر بن عبد الله قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتزوجت. قلت: نعم. قال: بكرة أم ثيبا. فقلت: ثيبا. قال: أفلا بكرة تلاعبها وتلاعبك

Artinya: Telah menceritakan pada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan pada kami Abu Mu'awiyah, telah memberi khabar pada kami al-A'masy dari Salim bin Aby al-Ja'd dari Jabir bin 'Abdillah berkata: Rasulullah saw. bertanya padaku: Apakah engkau sudah kawin? Saya menjawab: Benar, saya sudah kawin. Beliau bertanya: Perawan atau Janda? Lalu saya menjawab, Janda. Beliau berkata: Kenapa tidak dengan perawan, engkau kan bisa bermain-main dengannya dan dia juga bisa bermain-main denganmu?..¹⁶

Riwayat lainnya juga menguatkan bahwa pengalaman hidup atau rasa cinta yang telah tertanam bersama orang lain akan memberikan efek hubungan suami-istri, sehingga keharmonisan pun sulit didapat karena memori masa lalunya.

الحاشية رقم: 1
قلت نعم: أي تزوجت. بكر أم ثيب: بحذف همزة الاستفهام أي أهى بكر أم ثيب وفي بعض النسخ بالنصب فيهما أي أتزوجت بكرة أم ثيبا. فقلت ثيبا: أي تزوجت ثيبا. وفي بعض النسخ بالرفع أي هي ثيب. أفلا بكرة: أي فهلا تزوجت بكرة. تلاعبها وتلاعبك: تعليل التزويج البكر لما فيه من الألفة التامة فإن الثيب قد تكون متعلقة القلب بالزوج الأول فلم تكن محبتها كاملة بخلاف البكر.

Artinya:Kenapa lebih utama perawan? Karena dalam jalinan dengannya terdapat cinta-kasih yang sempurna. Berbeda halnya dengan janda yang terkadang hatinya masih terkait kasih sayang untuk suaminya yang pertama.

Hadis-hadis di atas menjadi landasan anjuran mencari istri yang masih perawan. Mengapa perawan? Karena dalam penjelasan hadis itu dikatakan bahwa perempuan yang masih perawan hatinya masih polos dan bersih. Sehingga besar kemungkinan tercipta suatu kemesraan yang terjalin di antara keduanya (suami istri). Penjelasan ini merujuk pada

¹⁵ Al-Hafidh Ibn Hajar al-‘Asqolani, *Bulugh al-Maram* (Surabaya: Maktabah wa Mathba’ah Mahkuta, tt), h. 212-213.

¹⁶ Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud fi Kitab al-Nikah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), II : 2

kalimat dari hadis tersebut: “*tala’ibuha wa tala’ibuka*” (engkau bisa bergurau dengannya dan ia pun bisa bergurau mesra denganmu). Penafsiran terhadap hadis ini jelas mengasumsikan suatu bentuk idealitas tertentu dari seorang istri yang dibayangkan oleh sang penafsir teks itu terhadap maksud perkataan Nabi, suatu keharmonisan yang mendatangkan *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah*. Interpretasi ini jelas mempra-asumsikan sebuah relativitas pengalaman bagi seorang perawan. Baik mengenai hubungan seksualitas, pergaulan dengan laki-laki dan pengalaman ‘percintaan’. Dengan relativitas pengalaman ini suatu kemesraan besar kemungkinan akan diraih. Jadi di sini, sang penafsir mencoba memahami konteks keperawanan tidak hanya dalam dataran fisik (biologis) tapi juga pengalaman non-fisik (misalnya, masa taaruf atau saling mengenal dan lainnya). Kalau asumsi ini dikontekskan pada saat sekarang, sulit sekali didapatkan seorang gadis yang *benar-benar* perawan. Terbukanya sekat-sekat budaya akibat tipisnya ranah publik dan privat telah membuka kesempatan semua pihak untuk berkomunikasi secara intens dan mendalam. Apalagi didukung oleh teknologi-jaringan melalui *smartphone* dengan aplikasi-aplikasinya yang canggih, maka mencari seorang perawan dalam konstruksi klasik di atas, seperti *pungguk merindukan bulan* atau suatu hil dan mustahal.

Pembedaan perempuan perawan dan non-perawan tersebut, pada akhirnya mengarah pada konsep pokoknya yaitu menjaga kemaluan dan terhindar dari praktik illegalitas hubungan badan (zina). Menjaga kemaluan dan tidak melakukan zina merupakan konsep diri tentang manusia otentik dan ini berlaku tidak hanya untuk perempuan semata tapi juga laki-laki. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa dalam Islam sendiri makna penting *keperawanan* lebih mengacu pada konteks kesucian diri (karena menjaga kemaluannya), kepolosan hati (karena belum banyak pengalaman hubungan dengan lelaki atau seksualitas). Dalam konteks ini Alquran menyatakannya dalam surat al-Mukminun (23): 01-05 sebagai berikut:

Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (1) Yaitu orang yang khusuk dalam shalatnya. (2) Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang yang menunaikan zakat. (4) Dan orang yang memelihara kemaluannya. (5)”

Termasuk dari menjaga kemaluan itu adalah menjauhi praktik zina. Illegalitas hubungan badan tanpa didasarkan pada akad pernikahan. Deskripsi mengenai perzinahan ini dinyatakan dalam Alquran surat al-Israa’ ayat 32, sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Merujuk kepada beberapa tafsir Alquran mengenai ayat di atas semuanya menegaskan tentang tindakan dosa akibat Zina. *Tafsir Ibn Katsir* menjabarkan sebagai berikut:¹⁷

¹⁷ Ismail ibn Umar al-Quraishi Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Damaskus: Dar al-fikr, tt), 5:72-73

يقول تعالى ناهيا عباده عن الزنا وعن مقاربتة وهو مخالطة أسبابه ودواعيه (ولا تقربوا الزنا إنه كان فاحشة) أي ذنبا عظيما (وساء سبيلا) أي وبئس طريقا ومسلكا

وقد قال الإمام أحمد حدثنا يزيد بن هارون حدثنا جرير حدثنا سليم بن عامر عن أبي أمامة قال إن فتى شابا أتى النبي ﷺ فقال يا رسول الله انذن لي بالزنا فأقبل القوم عليه فزجروه وقالوا مه مه فقال: ادنه فدنا منه قريبا فقال اجلس فجلس ، قال أتحبه لأملك قال لا والله جعلني الله فداك. قال ولا الناس يحبونه لأمهاتهم "قال أفتحبه لابنتك" قال لا والله يا رسول الله جعلني الله فداك. قال ولا الناس يحبونه لبناتهم "قال أتحبه لأختك" قال لا والله جعلني الله فداك قال ولا الناس يحبونه لأخواتهم قال أفتحبه لعمتك قال لا والله جعلني الله فداك قال ولا الناس يحبونه لخالاتهم قال أفتحبه لخالتك قال لا والله جعلني الله فداك قال: "ولا الناس يحبونه لخالاتهم قال فوضع يده عليه وقال اللهم اغفر ذنبه وطهر قلبه وحصن فرجه" قال فلم يكن بعد ذلك الفتى يلتفت إلى شيء.

وقال ابن أبي الدنيا حدثنا عمار بن نصر حدثنا بقية عن أبي بكر بن أبي مريم عن الهيثم بن مالك الطائي عن النبي ﷺ قال ما من ذنب بعد الشرك أعظم عند الله من نطفة وضعها رجل في رحم لا يحل له.

Artinya: Allah Swt. berfirman mencegah hamba-Nya dari perbuatan zina dan mendekatinya, yaitu melakukan sebab-sebab dan hal-hal yang menarik pada perbuatan zina, zina adalah perbuatan keji yaitu dosa besar, dan jalan yang buruk yaitu seburuk buruknya jalan.

Dari Abu Umamah, sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi Saw. lalu berkata; "Wahai Rasulullah! Izinkan aku berzina." Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya. Mereka berkata, diamlah! Rasulullah Saw. bersabda; "Mendekatlah." Pemuda tersebut mendekat, lalu duduk. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Apa kau menyukainya (orang lain) berzina dengan ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan." Nabi Saw. Bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah Saw bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan." Nabi Saw. Bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa, "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun. (HR. Ahmad).

Dari Malik At-Thai, Nabi Saw. bersabda, "Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik (menyekutukan Allah) disisi Allah dari pada maninya seorang laki-laki yang ditaruh pada rahim wanita yang tidak halal baginya". (HR Ibnu Abid Dunya)"

Senada dengan tafsir di atas, dalam *Tafsir al-Qurtuby* dinyatakan sebagai berikut:¹⁸

والزنا من الكبائر، ولا خلاف فيه وفي قبحه لا سيما بحليلة الجار. وينشأ عنه استخدام ولد الغير واتخاذ ابنه وغير ذلك من الميراث وفساد الأنساب باختلاط المياه. وفي الصحيح أن النبي - ﷺ - أتى بامرأة مجح على باب فسطاط فقال: لعله يريد أن يلم بها فقالوا: نعم. فقال رسول الله - ﷺ -: لقد هممت أن ألغنه لعنا يدخل معه قبره كيف يورثه وهو لا يحل له كيف يستخدمه وهو لا يحل له .

Artinya: Zina termasuk dosa besar dan tidak ada perselisihan dalam hal ini, juga dalam hal keburukannya, apalagi zina dengan istrinya tetangga, dan timbul darinya memperbudak anak orang lain dan menjadikannya sebagai anak, serta selain hal itu dari masalah warisan dan bercampurnya nasab sebab bercampurnya sperma. Dalam hadis sahih bahwa Nabi Saw. mendatangi seorang perempuan yang hampir

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad al Qurthubi, *Tafsir al-Qurtuby* (Beirut: Dal al Kutub al Islami, tt), 10:299

melahirkan di pintu Pusthath, Beliau bersabda, “Barangkali orang itu ingin menggaulinya?” (para sahabat) menjawab, “Benar.” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “sungguh saya telah berkehendak untuk melaknatnya dengan laknat yang dibawa ke kuburnya. Bagaimana ia mewarisinya sedangkan itu tidak halal baginya dan bagaimana ia memperbudakkannya sedang ia tidak halal baginya.

Pernyataan “*wa la taqrabu al-zina*” dalam ayat di atas mencakup juga segala hal yang dapat memicu timbulnya perbuatan zina. Seperti ditegaskan oleh Imam al-Qaffal bahwa pernyataan itu lebih kuat dari perkataan “*jangan berbuat zina*”. Jelaslah bahwa menjaga keperawanan dalam arti tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan suatu ajaran yang ditekankan dalam Islam.

Dari deskripsi di atas, perspektif Islam mengenai konsep keperawanan memiliki hubungan yang dekat dengan bagaimana seseorang menjaga kesucian dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah, atau juga terkait dengan anjuran memilih pasangan hidup yang memungkinkan terjadinya keharmonisan dalam rumah tangga.

Pembedaan status perawan dan non-perawan secara normative di atas, telah menjadikan perempuan sebagai objek dalam konstruksi diri dan sosialnya. Konstruksi ini membuka ruang terjadinya interpretasi-interpretasi mengenai posisi perempuan yang dalam pengalaman empirisnya sering tidak diuntungkan, subordinatif dan dilemahkan.

F. Diskursus Keperawanan: Kekerasan Melalui Seksualitas

Tak bisa dipungkiri bahwa berbagai diskursus mengenai keperawanan di atas baik dalam konteks mitos, medis, Islam atau kasus-kasus yang mengirinya, telah membentuk suatu pengetahuan kolektif mengenai term ini. Pengetahuan seperti yang ditegaskan oleh Nietzsche bukan tidak disusun oleh fakta-fakta objektif atau realis, tapi terbatas pada tafsir dan metafora.¹⁹ Pengetahuan, dengan demikian, menjadi bersifat imajiner, yang menyembunyikan perspektif dan hasrat penyusunnya. Tak ada yang netral dalam konstruksi pengetahuan semacam ini, karena tafsir-tafsir tersebut akan saling beradu kuat satu sama lainnya dan tafsir terkuat akan menjadi pemenangnya. Karena pengetahuan merupakan tafsir, maka demikian pula yang terjadi pada diskursus keperawanan. Konstruksi konsepsi keperawanan sangat ditentukan oleh siapa yang punya kuasa melakukannya. Tentunya, kuasa itu dilakukan oleh suatu rezim yang bernama ideologi patriarki. Suatu cara pandang melihat kehidupan atas dasar kuasa laki-laki melihat liyan (*the other*).

Konstruksi pengetahuan ini menciptakan suasana ‘tidak aman’ bagi perempuan. Muncullah diskriminasi, subordinasi, dan bentuk penyingkiran peran, posisi ataupun eksistensi perempuan itu sendiri. Seperti yang tampak dalam mitos tentang *keperawanan*. Mitos ini memunculkan beberapa asumsi yang bernada negatif, misalnya; sebagai korban pemerkosaan, janda, perempuan nakal, penghibur, dan sebagai akibatnya menurunkan ‘harga seorang perempuan’ tidak saja bagi dirinya tapi juga keluarganya.

Keperawanan, menurut Nawal el Saadawi, adalah aturan moral yang terbatas hanya pada perempuan saja. Bahkan kaidah moral ini tidak diterapkan secara merata dalam masyarakat pada umumnya. Walhasil, tidak jarang konsekuensi logisnya melahirkan bentuk

¹⁹ Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, (terj.) Sudarmaji dan Ahmad Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 45-47.

diskriminasi turun-temurun terhadap perempuan. Karena dominasi laki-laki itulah, pada gilirannya memperbolehkan diri mereka berbuat, menilai, menciptakan citra apa pun. Kesucian dan keperawanan dianggap penting bagi perempuan sementara kebebasan dan bahkan kebebasan dipandang sebagai suatu hal yang lumrah bagi laki-laki.²⁰

Banyak orang mempercayai konsep keperawanan ini, bahwa Tuhan telah menakdirkan bagi perempuan sebuah selaput dara sebagai alat untuk membuktikan keperawanannya. Karena hal itu merupakan 'kodrat' bagi perempuan maka sudah seharusnya seorang perempuan menjaga, dan memeliharanya dengan segenap kemampuannya. Beban yang diberikan kepada seorang perempuan, pada awalnya sebenarnya membawa 'misi suci' yaitu bagaimana mereka memelihara kemaluannya, dan kalau dia mampu menjaganya maka firman Tuhan menyatakannya termasuk orang-orang yang beruntung (*aflaha al-mukminun*).

Hanya saja kemudian, konsep *keperawanan* ini mengalami suatu pergeseran wacana dari sifatnya yang suci menjadi suatu bentuk konstruksi pengalaman yang melibatkan interpretasi yang didominasi oleh jenis kelamin tertentu untuk menjatuhkan eksistensi perempuan. Pengalaman-pengalaman historis itu kemudian menguat menjadi suatu bentuk keyakinan yang menyamai *doktrin* agama. Di sinilah kemudian menjadi sangat tipis untuk membedakan mana yang konstruksi sosial dan mana yang doktrin, mana yang harus dipegang sebagai ajaran yang absolut dan mana yang hanya bersifat tradisi yang bersumber dari hasil interpretasi.

Diskursus keperawanan ini, kini telah menjadi suatu wilayah yang tidak hanya melemahkan posisi perempuan tapi juga telah membentuk suatu realitas sosial yang mengandung *interest* tertentu, khususnya dalam suatu masyarakat di mana laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih dibanding perempuan. Pola relasi kuasa ini telah menyebabkan suatu hegemoni wacana di luar realitas biologisnya. Peran basis-basis kebudayaan dalam pembentukan struktur yang hegemonis tampak dari apa yang dikatakan oleh Greer:

The permeation throughout civil society ... of an entire system of values, attitudes, beliefs, morality, etc., that is one way or another supportive of the established order and the class interest that dominate it to the extent that is prevailing consciousness is internalized by the broad masses, it becomes part of 'common sense' ... For hegemony to assert itself successfully in any society, therefore, it must operate in a dualistic manner: as a 'general conception of life' for the masses and as a 'scholastic programme'.²¹

Dalam bahasa Byron Good, jelas bahwa suatu representasi memperlihatkan adanya kepentingan elite yang berkuasa, baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Aspek kepentingan tampaknya menjadi aspek dominan yang melibatkan berbagai *social agency*, tidak hanya dalam pembentukan pengetahuan dan tindakan dalam berbagai bentuk. Satu catatan penting yang dibuat oleh Byron Good adalah adanya penyadaran tentang konsep

²⁰ Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya*, h. 50-51.

²¹ Byron J. Good, *Medicine, Rationality, and Experience* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h.

resistensi terhadap berbagai dominasi yang berasal dari luar individu, yang dalam berbagai bentuknya merupakan respons langsung maupun tidak langsung terhadap stereotip dan berbagai bentuk tekanan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk bahasa kekerasan.

Persoalan mendasar di sini adalah realitas biologis selaput dara yang kemudian memunculkan konsep keperawanan itu telah disalahgunakan oleh pihak lain dalam suatu struktur kekuasaan yang rumit. Selaput dara yang secara biologis melekat pada perempuan secara medis tidak mempunyai fungsi apa pun dalam tubuh, seperti halnya usus buntu,²² bila ia memiliki fungsi yang penting tentu kita tidak akan menjumpai betapa banyak gadis yang dilahirkan tanpa selaput dara sama sekali. Bila selaput dara adalah organ yang penting untuk memelihara keperawanan, tentu saja Tuhan atau alam akan benar-benar menjamin bahwa semua selaput dara berdarah pada persenggamaan pertama, sementara kenyataannya hanya sekitar 30% gadis tidak berdarah selama aktivitas seksual pertama, hal ini karena beragamnya bentuk selaput dara itu. Apakah ini artinya? Tuhan pasti tidak sedang menghukum para perempuan ini dengan tidak memberi mereka selaput dara yang baik, sebuah selaput dara yang dapat berdarah sehingga mereka bisa menunjukkan keperawanannya.

Pergeseran diskursus berupa pemitosan keperawanan ini pada definisinya yang paling sederhana merupakan suatu ‘kepentingan’ yang dihadirkan oleh pihak tertentu sehingga menyebabkan terbentuknya realitas yang berlapis-lapis yang menjauhkan pemahaman terhadap subyektivitas perempuan.²³ Aspek keperawanan yang paling tampak adalah adanya standarisasi moral yang sebenarnya mengarah pada kekerasan seksualitas. Seksualitas perempuan telah dianggap tidak suci lagi oleh karena itu ia harus “disingkirkan” dari komunitasnya karena mencoreng harkat dan martabat keluarga. Oleh karena itu diskursus tentang seksualitas perempuan secara umum cenderung direproduksi dengan menegaskan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk aturan-aturan yang mendapatkan pengesahan sosial secara luas. Cara seperti ini sesungguhnya merupakan pemaksaan dari suatu realitas bahasa yang dalam bahasa Foucault merupakan, *the way in which sex is put into discourse*.²⁴ Siapa yang membicarakan, dari sudut apa, dan untuk kepentingan apa merupakan isu penting yang harus dikaji secara sungguh-sungguh. Jika keperawanan dianggap suatu “ukuran moral” yang setiap perempuan harus menjaga dan memeliharanya, maka “anggapan” tersebut merupakan suatu kejahatan dan “pihak” yang membangun citra tersebut adalah sebagai pelaku kejahatan seandainya asumsi itu kemudian merugikan kaum hawa.

G. Kesimpulan

Dari berbagai artikulasi di atas, adanya diskursus terhadap keperawanan merupakan suatu usaha yang dibangun untuk memunculkan stereotip kultural yang mendiskreditkan perempuan pada pojok penindasan yang diakui secara luas baik dengan legitimasi agama, medis, budaya, adat, ataupun kepercayaan-kepercayaan setempat dalam rentang waktu sejarah yang panjang.

²² Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya*, h. 52-53.

²³ Irwan Abdullah, “Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan”, dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

²⁴ Michel Foucault, *History of Sexuality* (London: Penguin Books, 1990), h. 11.

Tentu saja, proyeksi ini mempunyai akibat-akibat yang harus dibayar mahal oleh perempuan. Mereka menderita baik secara psikologis, sosiologis, etis ataupun historis. Posisi mereka yang lemah semakin dilemahkan dengan sistem yang sama sekali tidak imbang untuk bersaing. Meski seperti yang dikatakan oleh Foucault bahwa setiap kekuasaan (atau ideologi) pada akhirnya mendapat lawan tanding, tapi untuk saat ini, hal itu tak mungkin terjadi. Akumulasi persoalan yang terlibat baik karena bias-bias dalam budaya dan interpretasi agama, juga politik kepentingan yang cenderung memproduksi kekuasaan dengan sendirinya sehingga nilai dan norma atau berbagai pranata sosial kemudian dimanfaatkan dengan cara rezimentasi suatu ideologi tertentu terhadap diskursus keperawanan akan terus melahirkan kekerasan bagi perempuan.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Imam, *Sunan Abu Daud fi Kitab al-Nikah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Abdullah, Irwan, "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan", dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Affiah, Neng Dara, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- al-'Asqolani, al-Hafidh Ibn Hajar, *Bulugh al-Maram*, Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah Mahkota, tt.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Foucault, Michel, *History of Sexuality*, London: Penguin Books, 1990
- Good, Byron J., *Medicine, Rationality, and Experience*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Grahn, Judi, *Bood, Bread, and Roses, How Menstruation Created the World*, Bostom: Beacon Press, 1993.
- al-Jaziri, Abdurrahman, *al-Fiqh ala Madzaahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Mernissi, Fatima *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Wanita dalam Sejarah Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.
- Ibn Katsir, Ismail ibn Umar al-Quraissy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Damaskus: Dar al-fikr, tt.
- Microsoft Corporation, *Encarta Reference Library 2003*, dengan key word: *Mythology*.
- Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, (terj.) Sudarmaji dan Ahmad Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Owen, Lara, *Her Blood is Gold, Celebrating the Power of Menstruation*, San Francisco: Harper San Francisco, 1993
- Saadawi, Nawal El, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. Dari The Hidden Face of Eve oleh Zuhilmiyasri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina, 1999.

al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir al-Qurtuby*, Beirut: Dal al-Kutub al-Islami, tt.

al-Zuhaili, Wahbah *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1989

<http://www.brilio.net/news/8-mitos-fakta-sosial-keperawanan-yang-perlu-kamu-tahu-jadi-tahu-kan-151104i.html>. diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

<https://tirto.id/keperawanan-dalam-dunia-medis-cNcm>. diakses pada tanggal 4 Desember 2019.